

TINGKAT PENGETAHUAN DAN RESIKO DARI INTERAKSI OBAT ANTASIDA DI KABUPATEN BOJONEGORO

Muhimmatul Khoiriyah¹, Yuni Puji Rahayu², Ellza Audhina Rachman³, Nia Septiwiani⁴
Program Studi Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro^{1,2,3,4}
muhimmatulkhoiriyah96@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang tingkat pengetahuan dan resiko dari interaksi obat antasida yang mengambil studi kasus di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan obat antasida untuk penyakit asam lambung. Penyakit ini pada umumnya disebabkan oleh produksi asam lambung secara berlebihan. Kerja lambung yang kurang baik menyebabkan gangguan pada organ pencernaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari penyakit asam lambung, kemudian tingkat pengetahuan masyarakat baik mengenai penyakit ataupun obat-obatan yang digunakan. Adapun metode dalam penelitian ini dengan melakukan survei lapangan yang melibatkan 30 responden dan merupakan penelitian observasional serta data diperoleh melalui kegiatan survei dengan instrumen berupa kuesioner atau *google formulir*. Survei dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden mengenai penyakit asam lambung serta penggunaan obat untuk mengatasi penyakit tersebut sudah cukup baik. Penggunaan obat antibiotik harus dengan resep dari dokter atau di bawah pengawasan dokter untuk meminimalisir efek samping yang ditimbulkan. Sebagian besar penyakit asam lambung dialami pada usia produktif yaitu kisaran 14-45 tahun karena pada usia ini seseorang mengalami masa aktif dalam berkarya yang mana sebagian besar dialami oleh mahasiswa pada usia 21 tahun sebanyak 56,7%. Penyakit ini lebih banyak diderita oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki yaitu sebesar 66,7% pada perempuan. Penyakit GERD atau asam lambung sebagian besar dialami oleh seseorang yang menyukai makanan pedas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka yang didapat yaitu 63,3%. Makanan tersebut dapat mengiritasi lapisan mukosa lambung. Makanan pedas yang sering dikonsumsi oleh perempuan adalah seblak sebesar 66,7%.

Kata kunci : Antibiotik, Asam Lambung, Gangguan Pencernaan, Obat Antasida

ABSTRACT

This article describes the level of knowledge and risks of antacid drug interactions using a case study in Bojonegoro Regency. This research is motivated by the use of antacid drugs for stomach acid disease. This disease is generally caused by excessive stomach acid production. Stomach work that is not good causes disturbances in this digestive organ. This study aims to determine the causes of gastric acid, then the level of public knowledge both about the disease and the drugs used. The method in this study was to conduct a field survey involving 30 respondents and was an observational study and the data was obtained through survey activities with instruments in the form of questionnaires or google forms. The survey was conducted using the accidental sampling method. After conducting the research, it can be concluded that the respondents' knowledge about acid reflux disease and the use of drugs to treat this disease is quite good. The use of antibiotic drugs must be prescribed by a doctor or under the supervision of a doctor to minimize the side effects caused. Most gastric acid disease is experienced in the productive age range of 14-45 years because at this age a person experiences an active period in work which is mostly experienced by students at the age of 21 years as much as 56,7%. This disease affects more women than men, which is 66,7% in women. GERD disease or stomach acid is mostly experienced by someone who likes spicy food, this can be seen from the large number obtained, which is 63,3%. These foods can irritate the mucous lining of the stomach. Spicy food that is often consumed by women is seblak by 66,7%.

Keywords : Antacids, Antibiotics, Digestive Disorders, Gastric Acid.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi kebutuhan primer dari setiap manusia. Hidup sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan menjadi keinginan setiap orang, namun terkadang beberapa orang kurang memerhatikannya. Adanya penyakit menyebabkan gangguan kesehatan pada tubuh manusia yang mana bisa mengganggu aktivitas seseorang untuk berkarya dan berprestasi. Gaya hidup yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan kesehatan. Kurangnya istirahat yang cukup, jarang berolahraga dan mengkonsumsi makanan cepat saji yang kurang sehat secara berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan. Pola hidup yang tepat dan sehat sangat mempengaruhi kesehatan tubuh untuk aktivitas sehari-hari (Purbaningsih, 2020). Jenis gangguan kesehatan yang sering dialami di masa sekarang yaitu GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) atau yang lebih dikenal dengan sakit asam lambung (Maharani & Alhidayati, 2021).

Penyakit asam lambung menjadi salah satu penyakit yang sering dijumpai di masyarakat yang sering diabaikan karena dianggap penyakit yang sepele. Umumnya, masyarakat masih sering melakukan hal-hal yang dapat memicu timbulnya penyakit ini. Penyakit asam lambung adalah penyakit yang disebabkan oleh produksi asam lambung secara berlebihan. Kerja lambung yang kurang baik menyebabkan gangguan pada organ pencernaan ini. Salah satu faktor pemicu asam lambung yaitu kebiasaan makan, usia, tingkat pengetahuan dan lain sebagainya. Mengonsumsi makanan tinggi protein secara berlebihan dapat menimbulkan tingginya sekresi asam lambung (Andari & Yulianda, 2021). Kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas juga dapat menyebabkan terjadinya penyakit ini, karena makanan pedas dapat merangsang organ pencernaan dan menimbulkan iritasi pada lapisan mukosa lambung (Fahrudin, t.thn; Susetyo & Agustin, 2020).

Usia yang rentan mengalami penyakit ini yaitu pada usia 15-45 tahun karena pada usia tersebut menjadi usia produktif dalam bekerja dengan tekanan dalam pekerjaan. Seringnya berhadapan dengan berbagai tantangan dapat menimbulkan stres jika tidak mampu mengelola dengan baik. Kebiasaan yang kurang sehat seperti merokok juga dapat meningkatkan resiko terkena penyakit asam lambung karena dapat mengganggu kerja lapisan pelindung lambung dan meningkatkan asam lambung sehingga penyembuhan lambung menjadi tertunda dan menjadi penyebab utama dari penyakit kanker lambung (Yusfar, 2019). Faktor lainnya yaitu mengonsumsi kafein secara berlebihan yang biasanya paling banyak ditemukan pada kopi. Kandungan kafein pada kopi dapat merangsang produksi asam lambung karena meningkatnya sekresi gastrin (Arikah, 2015; Bahriyah, 2020; Nurmala, 2021).

Tingginya asam dapat menyebabkan peradangan pada mukosa lambung. Sistem perlindungan lambung dari asam yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya penyakit GERD atau *Gastroesophageal Reflux Disease* (Singh, Budiman, & Giawa, 2020). Jenis obat-obatan yang biasa digunakan untuk mengatasi penyakit asam lambung yaitu antasida. Antasida adalah obat yang digunakan untuk meredakan penyakit asam lambung. Saat kadar asam lambung meningkat, obat ini bekerja dengan menetralkan asam lambung. Pentingnya pengetahuan dalam penggunaan obat ini dengan cara yang tepat dapat meningkatkan kinerja obat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya (Benediktus, 2017; Monica, 2019; Karuniawati & Kusumastuti, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari penyakit ini, tingkat pengetahuan masyarakat baik mengenai penyakit ataupun obat-obatan yang digunakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan risiko dari interaksi obat antasida dengan mengambil beberapa sampel masyarakat yang berusia produktif. Adapun penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengambil studi kasus di Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kab. Bojonegoro, Jawa Timur pada bulan Mei 2022 dengan melibatkan tiga orang peneliti yang merupakan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro semester enam. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan data diperoleh melalui kegiatan survei dengan instrumen berupa kuesioner atau *google formulir*. Survei dilakukan dengan metode *accidental sampling* yang mana dengan menggunakan metode ini memudahkan peneliti untuk meneliti populasi yang besar. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa, pelajar dan bekerja di Kab. Bojonegoro. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif, pelajar dan yang bekerja di Kab. Bojonegoro yang bersedia menjadi responden penelitian. Metode untuk pengambilan data yang digunakan adalah *non-random* dengan teknik *accidental sampling*. Besar sampel sejumlah 30 responden.

Variabel penelitian berupa pengetahuan tentang penyakit asam lambung, pengetahuan tentang obat antasida. Variabel mengenai pengetahuan tentang penyakit asam lambung terdiri dari beberapa indikator yaitu pengertian tentang penyakit asam lambung, pengetahuan tentang obat antasida serta cara penggunaan, jenis obat yang biasa digunakan ketika mengalami penyakit asam lambung, pola makan sampai dengan reaksi tubuh yang dialami setelah mengonsumsi obat tersebut. Instrumen survei yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner tersebut berisi sekumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google formulir*. Teknik ini meminimalkan terjadi kehilangan data dan mencegah terjadinya ketidaklengkapan data yang diisi oleh responden, serta menghindari adanya data yang tidak valid karena responden kurang memahami pertanyaan di kuesioner. Kuesioner berisi 10 pertanyaan dan responden harus mengisi identitas pribadi untuk memudahkan pendataan.

HASIL

Data Demografi Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sampel sejumlah 30 responden. Data sosio demografi dapat dilihat pada tabel 1. Proporsi responden berjenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 66,7% dan laki-laki sebanyak 33,3%. Responden rata-rata berada pada usia produktif yaitu usia 17 tahun sebesar 20%, usia 21 tahun sebesar 53,3% dan usia 25 tahun sebesar 26,7%. Status dari responden yaitu pelajar sebanyak 13,3%, mahasiswa sebanyak 56,7% dan yang bekerja 30%. Pada usia produktif, tingkat kesibukan tinggi dan faktor stres dari lingkungan juga tinggi.

Tabel 1. Data Demografi Responden

No.	Demografi Responden	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	33,3
		Perempuan	20	66,7
2.	Usia	17 Tahun	6	20,0
		21 Tahun	16	53,3
		25 Tahun	8	26,7
3.	Status	Pelajar	4	13,3
		Mahasiswa	17	56,7
		Bekerja	9	30,0

Dari tabel tersebut, dapat dipahami bahwa sampel demografi responden yang diambil menjangkau beberapa tingkat usia, yaitu remaja dan dewasa. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut seseorang sedang berada dalam kondisi produktif terhadap aktivitasnya. Maka dari itu,

di tengah kesibukan tersebut menarik untuk dicermati cara responden dalam menyikapi aktivitas dan menjaga kesehatan mereka, khususnya menjaga asupan makanan.

Data Kesukaan Makanan Responden

Pada tabel 2 dapat dilihat responden yang menyukai makanan pedas cukup besar yaitu 63,3% responden, 20% responden tidak suka makanan pedas dan 16,7% responden kurang suka dengan makan pedas. Pada jenis makanan pedas yang sering dikonsumsi sebanyak 66,7% yaitu seblak, bakso 20% dan mie ayam 13,3%. Faktor yang memicu terjadinya penyakit asam lambung salah satunya adalah dari makanan yang sering dikonsumsi. Contohnya, makanan pedas. Makanan pedas dapat merangsang organ pencernaan sehingga menimbulkan iritasi pada lapisan mukosa lambung.

Tabel 2. Data Kesukaan Makanan Responden

No.	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
1.	Suka	19	63,3
	Tidak Suka	6	20,0
	Kurang Suka	5	16,7
2.	Seblak	20	66,7
	Bakso	6	20,0
	Mie ayam	4	13,3



Gambar 1. Data Kesukaan Makanan Responden

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa mayoritas responden memang menyukai makanan dengan cita rasa yang pedas. Jenis makanan pedas yang dikonsumsi juga cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa makanan yang pedas memang dapat membangkitkan selera makan seseorang, khususnya di usia remaja dan dewasa. Akan tetapi efek samping yang ditimbulkan dari makanan pedas tersebut cukup kuat untuk membuat asam lambung naik.

Data Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Asam Lambung

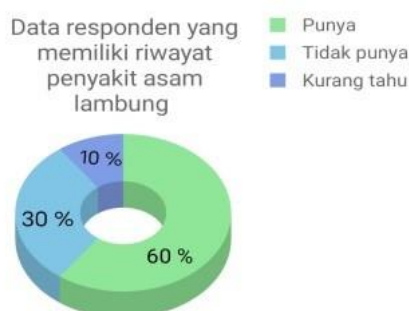
Profil pengetahuan responden terkait penyakit asam lambung dapat dilihat pada tabel 3. Responden yang menjawab benar bahwa penyakit asam lambung disebabkan karena naiknya produksi asam pada lambung melebihi batas normal sebesar 70% sedangkan responden yang menjawab kurang tepat pada bahwa penyakit asam lambung dapat dialami oleh balita sebesar 10% dan responden penyakit asam lambung dapat sembuh sendiri sebesar 20%. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan pengetahuan responden mengenai penyakit asam lambung cukup baik. Dari tabel 4 dapat dilihat 60% responden mempunyai riwayat penyakit asam lambung sedangkan 30% tidak memiliki riwayat penyakit ini dan 10% menjawab ragu atau tidak tahu. Hal ini sesuai dengan teori yaitu pada usia produktif penyakit ini umum dialami di masyarakat.

Tabel 3. Pengetahuan Responden Terkait Penyakit Asam Lambung

No.	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
1.	Naiknya produksi asam lambung melebihi batas normal	21	70,0
2.	Penyakit asam lambung dapat dialami oleh balita	3	10,0
3.	Penyakit asam lambung dapat sembuh sendiri	6	20,0

Tabel 4. Responden yang Memiliki Riwayat Sakit Asam Lambung

No.	Kategori jawaban	Jumlah (n)	%
1.	Punya	18	60,0
2.	Tidak Punya	9	30,0
3.	Kurang Tahu	3	10,0

**Gambar 2. Responden yang Memiliki Riwayat Sakit Asam Lambung**

Melihat dari tabel dan gambar di atas, dapat terlihat bahwa pengetahuan responden mengenai penyakit asam lambung tampak beragam. Responden yang menjawab dengan benar lebih banyak daripada yang memberikan jawaban kurang tepat. Hal ini menunjukkan mayoritas responden mengetahui penyakit asam lambung dengan benar. Adapun terkait dengan riwayat penyakit asam lambung, responden juga mayoritas mengetahui dengan jelas jika memiliki riwayat penyakit tersebut.

Data Penggunaan Obat-Obatan yang Digunakan Oleh Responden

Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan data 43,3% sering menggunakan obat promag sedangkan antasida yang menggunakan sebanyak 40,0% dan obat yang jarang diminum yaitu mylanta sebanyak 16,7% . Dari data tersebut didapatkan kesimpulan bahwa sampai saat ini obat dengan merk promag lebih sering digunakan dibanding merk antasida ataupun mylanta meskipun ketiga obat tersebut memiliki indikasi yang sama yaitu untuk mengatasi penyakit asam lambung.

Tabel 5. Obat yang Biasa Digunakan Oleh Responden

No.	Nama Obat	Jumlah (n)	%
1.	Promag	13	43,3
2.	Antasida	12	40,0
3.	Mylanta	5	16,7



Gambar 3. Obat yang Biasa Digunakan Oleh Responden

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa pengonsumsi obat untuk meredakan asam lambung yang digunakan oleh responden terdapat tiga macam. Indikasi dari ketiga obat tersebut telah dipahami betul oleh para responden, yaitu sebagai obat untuk meredakan asam lambung. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan obat yang berhubungan untuk mengatasi asam lambung naik yang dilakukan oleh para responden sudah benar dan tepat.

Data Pengetahuan Responden Tentang Obat Antasida

Profil pengetahuan mengenai obat antasida dapat dilihat pada tabel 6. Sebanyak 40% responden menjawab dengan tepat bahwa antasida adalah obat yang digunakan untuk meredakan gejala akibat sakit *magh* namun, 40% responden lainnya mempunyai jawaban yang berbeda atau kurang tepat yang mana obat tersebut diminum setelah makan, yang seharusnya obat ini lebih baik diminum sebelum makan atau saat perut dalam keadaan kosong. Responden yang menjawab antasida termasuk golongan obat keras sebanyak 20%.

Waktu penggunaan obat antasida sebanyak 56,7% responden sudah mengetahui cara yang benar yaitu diminum sebelum makan atau lebih tepatnya dikunyah. Responden yang meminum antasida dengan cara dikunyah setelah makan masih cukup besar yaitu 26,7% dan 16,7% menjawab diminum setelah makan dengan ditelan. Meski antasida tidak seberapa sering digunakan namun sebagian besar responden sudah mengetahui bagaimana cara mengkonsumsi obat ini dengan tepat. Dalam sehari 70,0% responden biasa mengkonsumsi antasida sebanyak 3 kali dan 30,0% sebanyak 4 kali. Hal ini sudah sesuai dengan aturan minum antasida yang tepat yaitu 3-4 kali dalam sehari.

Tabel 6. Pengetahuan Responden Tentang Obat Antasida

No	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
	Obat yang digunakan untuk meredakan gejala akibat sakit <i>magh</i>	12	40
1.	Obat yang dikonsumsi setelah makan	12	40
	Golongan obat keras	6	20
	Diminum sebelum makan (dikunyah)	17	56,7
2.	Dikunyah setelah makan	8	26,7
	Diminum setelah makan (ditelan)	5	16,7
3.	3 kali sehari	21	70,0
	4 kali sehari	9	30,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa respons para responden terhadap pengetahuan mengenai obat antasida cukup beragam. Pengetahuan tersebut meliputi aturan minum obat antasida, cara minum obat antasida dan juga indikasi obat antasida. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap obat antasida masih perlu untuk ditingkatkan supaya penggunaan manfaat dari obat antasida tersebut dapat dimaksimalkan.

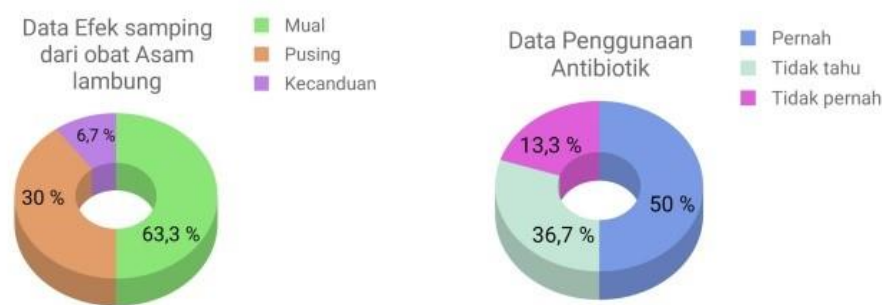
Reaksi yang Dirasakan Responden Setelah Menggunakan Obat

Terlihat bahwa 63,3% responden mengalami mual setelah mengonsumsi obat untuk asam lambung, responden lain mengalami pusing sebanyak 30,0% dan 6,7% responden kecanduan dengan obat tersebut. Sebanyak 50,0% responden pernah minum obat antasida bersama

antibiotik. Sedangkan 36,7% responden menjawab tidak tahu dan sisanya 13,3% mereka tidak pernah minum antasida bersamaan dengan antibiotik. Untuk lebih memudahkan presentase gejala yang dialami oleh responden setelah menggunakan obat tersebut, maka dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 7. Data Reaksi Responden Setelah Menggunakan Obat

No	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	%
1.	Mual	19	63,3
	Pusing	9	30,0
	Kecanduan	2	6,7
2.	Pernah	15	50,0
	Tidak Tahu	11	36,7
	Tidak Pernah	4	13,3



Gambar 4. Data Reaksi Responden Setelah Menggunakan Obat

Berdasarkan tabel dan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa efek samping yang ditimbulkan akibat dari meminum obat antasida berdasarkan sampel responden lebih banyak yang mengalami mual pasca mengonsumsi obat tersebut. Penggunaan obat untuk asam lambung setelah makan dapat menyebabkan efek samping yaitu pusing dan mual. Oleh karena itu, obat ini dianjurkan digunakan sebelum makan atau dalam keadaan perut kosong untuk meminimalisir efek samping. Menggunakan obat antasida bersamaan dengan antibiotik sebaiknya setelah melakukan pemeriksaan ke dokter dan dalam pengawasan dokter agar obat tersebut tidak menimbulkan hal yang dapat membahayakan diri sendiri.

PEMBAHASAN

Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami penyakit asam lambung dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari besarnya data yang didapatkan yaitu 66,7% pada perempuan dengan usia produktif pada usia 21 tahun cukup besar yaitu 53,3%. Mahasiswa menduduki angka paling tinggi yang menderita penyakit ini yaitu 56,7% yang mana pada saat menjadi mahasiswa ini juga masih tergolong kedalam usia produktif di mana mahasiswa memiliki tingkat kesibukan yang tinggi dan tingginya faktor stres dari lingkungan sekitarnya. Responden juga banyak yang suka mengonsumsi makanan yang pedas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka data yang didapatkan sebesar 63,3%. Dari banyaknya jenis makanan pedas yang paling sering dikonsumsi adalah seblak sebanyak 66,7%. Makanan pedas seperti seblak ini dapat merangsang organ pencernaan dan menimbulkan iritasi pada lapisan mukosa lambung sehingga penderitanya dapat mengalami berbagai gejala penyakit asam lambung seperti rasa perih pada ulu hati, mual, muntah bahkan sampai kesulitan pada pernapasan jika asam lambung sudah mulai naik ke kerongkongan.

Sebanyak 70% responden telah mengetahui mengenai penyakit asam lambung. Hal ini disebabkan karena penyakit asam lambung merupakan penyakit yang paling sering dialami dan diderita oleh masyarakat. Sebanyak 60% masyarakat pernah mengalami penyakit asam lambung ini. Masyarakat mengetahui bahwa penyakit asam lambung adalah penyakit yang disebabkan oleh produksi asam lambung yang berlebihan. Umumnya masyarakat lebih sering mengobati penyakit asam lambung dengan obat-obatan yang beredar di pasaran. Obat yang paling banyak digunakan yaitu promag sebesar 43,3% dan di urutan kedua obat yaitu obat antasida sebesar 40,0%. Pengetahuan mengenai penggunaan obat antasida pada responden sudah cukup tinggi yaitu 56,7% dengan cara diminum sebelum makan dengan dikunyah terlebih dahulu. Sebanyak 70% responden juga sudah banyak yang mengetahui mengenai aturan minum dari obat antasida ini yaitu sebanyak 3 kali dalam sehari. Sebagian besar responden yang menggunakan obat antasida sebesar 63,3% mengalami efek samping seperti mual dan sebanyak 50% responden belum pernah meminum atau menggunakan obat antasida ini bersamaan dengan penggunaan antibiotik dari dokter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyakit asam lambung merupakan penyakit yang tidak boleh diabaikan. Hal ini karena penyakit tersebut bisa menyerang personal yang berusia produktif. Jika dibiarkan maka dapat menghambat aktivitas-aktivitas yang dikerjakan sehingga menjadikan kinerja seseorang yang kontra produktif. Sebagian besar penyakit asam lambung dialami pada usia produktif yaitu kisaran 14-45 tahun karena pada usia ini seseorang mengalami masa aktif dalam berkarya yang mana sebagian besar dialami oleh mahasiswa pada usia 21 tahun sebanyak 56,7%. Penyakit GERD atau asam lambung sebagian besar dialami oleh seseorang yang menyukai makanan pedas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka yang didapat yaitu 63,3%. Makanan tersebut dapat mengiritasi lapisan mukosa lambung. Pengetahuan responden mengenai penyakit asam lambung serta penggunaan obat untuk mengatasi penyakit tersebut sudah cukup baik. Penggunaan obat antibiotik harus dengan resep dari dokter atau di bawah pengawasan dokter untuk meminimalisir efek samping yang ditimbulkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu kami hingga kami bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, F. N., & Yulianda, Y. (2021). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Ujung Karang Bengkulu Tengah*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Arikah, L. M. (2015). *Riwayat Makanan yang Meningkatkan Asam Lambung Sebagai Faktor Risiko Gastritis*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Bahriyah. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Thailand di Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Benediktus, J. (2017). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien di Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. Malang: Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Fahrudin, R. (n.d.). *Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis Pada Penyebab Gastritis Relapse*. Riau: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrahman Andalai.
- Karuniawati, H., & Kusumastuti, D. A. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Maag Terhadap Pengetahuan Warga Desa Saripan Tahun 2018*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Maharani, R., & Alhidayati. (2021). *Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa Kesehatan di Stikes Hang Tuah Pekanbaru*. Pekanbaru: STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Monica, T. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Stres Terhadap Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2018*. Sumatra: Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti Sungai Penuh.
- Nurmala, N. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Asam Lambung Pada Masyarakat RT 03, RT 07 dan RT 14 Desa Peguyangan Kabupaten Pematang Siantar*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- Purbaningsih, E. S. (2020). *Analisis Faktor Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang*. Cirebon: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mahardika.
- Singh, H., Budiman, & Giawa, M. M. (2020). *Model Jaringan Syaraf Tiruan dalam Pengenalan Penyakit Asam Lambung*. Medan: Universitas Prima Indonesia.
- Susetyo, E., & Agustin, E. D. (2020). *Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Noverember Terhadap Penggunaan Obat Antasida*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Yusfar, A. (2019). *Hubungan Faktor Resiko Gastritis dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa-Siswi SMA dan SMK*. Bandung: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale.